

EVALUASI PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM RANGKA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

EVALUATION OF THE AUTHENTIC ASSESSMENT IMPLEMENTATION BASED ON CURRICULUM 2013

Oleh: siti mar'ati roikha jannah, universitas negeri yogyakarta, sitimaratirj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi Stake. Subjek penelitian ini adalah guru kelas I-V yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta memperoleh tingkat ketercapaian 2,744 dari skala 4 atau deskriptif persentase sebesar 68,6% dengan kategori kurang baik. Komponen evaluasi yang belum memenuhi standar adalah perencanaan penilaian autentik pada kompetensi sikap dan pengetahuan. Indikator yang belum terlaksana dengan baik meliputi rancangan penilaian, rumusan indikator pencapaian, teknik dan instrumen penilaian, serta prosedur pengolahan hasil penilaian.

Kata kunci: *evaluasi, penilaian autentik*

Abstract

This study aims to find out the level of achievement of authentic assessment implementation in the learning based on Curriculum 2013 at SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. This study was an evaluation study with quantitative descriptive approach. The evaluation model was Stake's evaluation model. The subject of this study was 10 teachers of class I-V. The data were collected by observation, documentation, and interview. They were analyzed by descriptive analysis. The result shows that the authentic assessment implementation in the learning based on Curriculum 2013 at SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta obtained the level of achievement 2,744 from the scale of 4 or percentage descriptive of 68.6% with poor category. The evaluation component that had not fulfilled the standards were assessment plan on attitude and knowledge competencies. The indicators that have not been well implemented were the design of assessment, the formulation of achievement indicators, assessment techniques and instruments, also the processing procedures of the assessment results.

Keywords: evaluation, authentic assessment

PENDAHULUAN

Sesuai Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Kurikulum 2013 untuk SD memiliki kekhasan dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu adanya pembelajaran tematik-integratif, pendekatan saintifik, penilaian autentik, dan

pembelajaran berbasis teknologi. Kurikulum 2013 lebih diarahkan pada penyempurnaan pengaturan pola kegiatan belajar mengajar, pemilihan media pendidikan, dan tidak terkecuali penentuan sistem penilaian (Bambang Aryan Soekisno, 2012).

Sistem penilaian dan kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang saling berkaitan. Parnel (Ngalim Purwanto, 2002: 8) mengemukakan “Tanpa penilaian, tidak akan terjadi umpan balik. Tanpa umpan balik, tidak akan diperoleh pengetahuan yang baik tentang hasil. Tanpa pengetahuan tentang hasil, tidak dapat terjadi perbaikan yang sistematis dalam belajar.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penilaian dan pembelajaran adalah dua hal yang tidak terpisahkan.

Kurikulum 2013 menganggap penilaian autentik merupakan penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 Pasal 2 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar siswa oleh guru. Penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang menghendaki siswa menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Signifikansi penilaian autentik dalam pendidikan diungkapkan oleh Fulcher dan Davidson (Yunus Abidin, 2012: 170) bahwa penilaian autentik menjadi pemandu pembelajaran. Konsep tersebut dikenal dengan istilah *Test Driven Instruction*, yaitu sebuah konsep yang menyakini bahwa mutu proses pembelajaran akan mampu meningkatkan dengan optimal jika pembelajaran dipandu oleh serangkaian kegiatan penilaian. Wormeli (Yunus Abidin, 2012: 170) menguatkan signifikansi penilaian autentik dalam pendidikan bahwa untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran haruslah diterapkan penilaian autentik yang

mampu mengukur kemampuan siswa secara tepat/nyata dan sekaligus mampu dijadikan dasar pengembangan proses pembelajaran. Meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar merupakan bagian dari peningkatan kualitas pendidikan. Smith (Hartati Muchtar, 2010: 70) pun menyatakan bahwa indikator kualitas pendidikan dapat dilihat dari tingkat pencapaian kompetensi secara utuh meliputi ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang hanya dapat diketahui melalui penilaian autentik. Oleh karena itu, menggunakan penilaian autentik akan mendorong guru mengajar lebih baik dan siswa belajar lebih baik.

Penelitian mengenai evaluasi pelaksanaan penilaian autentik di SD Negeri Tegalarjo 1 Yogyakarta menjadi penting setelah mengetahui kenyataan bahwa guru belum yakin mengenai kesesuaian penilaian autentik yang dilakukan dengan sistem penilaian Kurikulum 2013. Ketika menjawab pertanyaan mengenai penilaian autentik, guru hanya sedikit menjawab kemudian mengalihkan pada topik lain. Dengan ragu-ragu, guru hanya menjawab bahwa penilaian yang dilakukan selama ini sudah berusaha mengikuti prosedur. Selanjutnya, guru juga menjelaskan bahwa selama ini penilaian dilakukan pada saat tertentu saja. Penilaian tidak dilakukan setiap pembelajaran, padahal setiap pembelajaran dalam satu hari memuat indikator-indikator tertentu. Hal tersebut menyebabkan informasi mengenai proses dan kemajuan belajar siswa menjadi kurang komprehensif. Akibatnya, guru belum dapat menganalisis dan memberikan balikan (*feedback*) secara efektif kepada siswa. Oleh karena itu, untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan penilaian autentik terhadap standar

penilaian autentik Kurikulum 2013, penulis melakukan penelitian evaluasi dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta”.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana tingkat ketercapaian pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta”. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sekitar bulan Januari-Februari 2016. Tempat penelitian adalah SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 sejak awal dan merupakan *labschool* UNY.

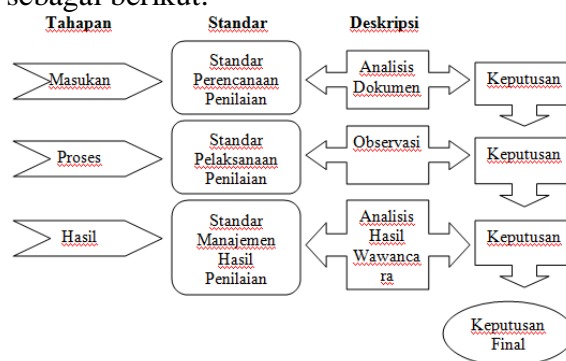
Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua guru kelas I-V yang berjumlah 10 orang.

Prosedur

Model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi Stake. Model evaluasi ini terdiri atas tiga tahapan yaitu masukan (*antecedents*), proses (*transactions*), dan hasil (*outcomes*). Setiap tahapan dibagi menjadi dua tahapan yaitu deskripsi

(*description*) dan keputusan/penilaian (*judgment*). Model evaluasi Stake ini berorientasi pada pengambilan keputusan (*decision oriented*) dan teknik pengambilan keputusan aktual pada setiap tahap evaluasi atau aspek dengan cara melakukan pengukuran pada setiap fokus evaluasi yang dirangkum dalam matriks (Sabarguna, 2005: 27). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Evaluasi Penelitian

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan merupakan data deskriptif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan manajemen hasil penilaian autentik. Instrumennya adalah lembar observasi yang berisi standar penilaian autentik Kurikulum 2013 sesuai dengan tahapan model evaluasi Stake beserta kriteria per skor dari masing-masing standar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan pada tahap masukan (*antecedents*) dan tahap hasil (*outcomes*). Dalam menggunakan teknik dokumentasi ini, lembar observasi digunakan sebagai *check-list* untuk mencari komponen yang dicari.

Observasi merupakan teknik yang paling utama dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan pedoman wawancara

juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2010: 205). Oleh karena itu, teknik ini digunakan untuk memperoleh data mulai dari mengamati hasil dokumentasi, pelaksanaan penilaian autentik di kelas, dan hasil wawancara tentang manajemen hasil penilaian.

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah wawancara semiterstruktur. Mula-mula pewawancara menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur dari pedoman wawancara yang isinya terintegrasi dengan lembar observasi (standar penilaian tertentu), kemudian satu per satu diperdalam guna menentukan skor yang tepat untuk standar penilaian yang dimaksud. Teknik pengumpulan data wawancara digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan tentang sebagian pelaksanaan penilaian autentik di kelas yang tidak terobservasi secara langsung dan manajemen hasil penilaian autentik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah semua data yang diperoleh melalui hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelaahan data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan standar pelaksanaan penilaian.

Data yang diperoleh dari tahap deskripsi pada tahap evaluasi masukan, proses maupun hasil kemudian dibandingkan dengan kriteria/standar objektif yang telah ditetapkan. Selanjutnya dilakukan *judgment* atas perbandingan data deskripsi dengan standar yang ada untuk menghasilkan keputusan. Keputusan tersebut tersebut berupa skor empiris.

Skor empiris dari masing-masing guru dikelompokkan menurut standar untuk

dihitung rata-rata skornya. Selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Analisis deskriptif persentase merupakan metode yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui pemberian skor dengan kriteria tertentu. Tujuan penggunaan deskriptif persentase dimaksudkan untuk memberikan gambaran tingkat ketercapaian pelaksanaan penilaian autentik per standar, setiap tahapan, maupun secara keseluruhan.

Rumus deskriptif persentase adalah sebagai berikut.

$$\text{Deskriptif Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

a = skor empiris (skor yang diperoleh)

b = skor ideal

Klasifikasi kategori tingkatan dalam bentuk persentase untuk Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Kategori

Nilai	Peringkat
$90 < A \leq 100$	Amat Baik (AB)
$80 < B \leq 90$	Baik (B)
$70 < C \leq 80$	Cukup (C)
≤ 70	Kurang (K)

Sumber: Pusbang Tendik, 2013: 37

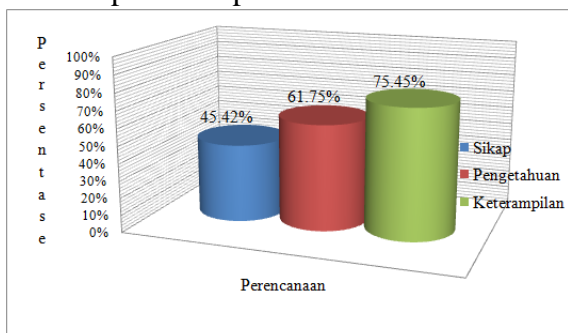
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Tahap Masukan

Tahap masukan meliputi perencanaan penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada tahapan ini yang dievaluasi adalah kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian autentik. Kesiapan guru dapat dilihat dari silabus dan RPP. Evaluasi terhadap perencanaan penilaian untuk setiap kompetensi dalam penelitian ini, meliputi empat indikator, yaitu rancangan penilaian, rumusan indikator pencapaian, teknik dan

instrumen penilaian, dan prosedur pengolahan hasil penilaian. Berikut ini diagram evaluasi pelaksanaan penilaian autentik pada tahap masukan.



Gambar 2. Evaluasi Tahap Masukan

Berdasarkan analisis deskriptif persentase, perencanaan penilaian kompetensi sikap memiliki skor rerata 1,82 dari skala 4 atau dalam persentase sebesar 45,42%. Evaluasi perencanaan penilaian kompetensi sikap dapat diklasifikasikan dalam kategori kurang.

Guru-guru SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta belum dapat mengembangkan dengan baik dalam perencanaan penilaian kompetensi sikap. Beberapa guru membuat RPP mengacu pada buku guru. Meskipun sudah mengacu pada buku guru, tetapi RPP tersebut belum memenuhi standar penilaian yang ada. Hal tersebut ditunjukkan dengan rancangan penilaian sikap yang tidak terdapat di silabus. Kisi-kisi penilaian tidak terdapat pada RPP. Indikator pencapaian kompetensi sikap yang mengacu pada KI 1 maupun KI 2 mayoritas tidak dikembangkan. Ada yang mengembangkan indikator pencapaian kompetensi sikap, tetapi belum menggunakan kata kerja operasional. Masih ada guru yang tidak mencantumkan teknik penilaian berikut instrumennya dalam RPP. Pedoman penskoran yang standarnya memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir juga tidak dibuat. Demikian juga rubrik penilaian sikap yang seharusnya memuat petunjuk dalam

penilaian skala tidak tercantum dalam RPP. Kriteria yang dibuat pun tidak mencantumkan keterangan predikat.

Perencanaan penilaian kompetensi pengetahuan memiliki skor rerata 2,47 dari skala 4 atau dalam persentase sebesar 61,75%. Evaluasi perencanaan penilaian kompetensi pengetahuan dapat diklasifikasikan dalam kategori kurang.

Sama halnya dengan perencanaan penilaian kompetensi sikap, guru-guru SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta belum dapat mengembangkan dengan baik dalam perencanaan penilaian kompetensi pengetahuan. Buku guru yang menjadi acuan para guru dalam membuat RPP seharusnya dapat dikembangkan agar memenuhi standar penilaian yang ada. Akan tetapi faktanya mayoritas guru tidak membuat kisi-kisi penilaian dalam RPP. Guru juga hanya menuliskan satu indikator pengetahuan dari setiap KD. Teknik penilaian pengetahuan juga kurang bervariasi dengan mengandalkan tes tertulis. Instrumen penilaian dalam RPP tidak dilengkapi dengan jenis instrumen, rubrik penilaian, penskoran, dan kriteria penilaian. Demikian juga untuk pedoman penskoran, rubrik, dan kriteria penilaian mayoritas guru tidak mencantumkan dalam RPP.

Perencanaan penilaian kompetensi keterampilan memiliki skor rerata 3,02 dari skala 4 atau dalam persentase sebesar 75,45%. Evaluasi perencanaan penilaian kompetensi keterampilan dapat diklasifikasikan dalam kategori cukup.

Guru-guru SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta lebih dapat mengembangkan perencanaan penilaian kompetensi keterampilan dibandingkan perencanaan kompetensi yang lain. Kemungkinan lain adalah asumsi bahwa buku guru yang

digunakan sebagai acuan pembuatan RPP muatannya sesuai dengan standar perencanaan penilaian kompetensi keterampilan. Evaluasi perencanaan penilaian kompetensi keterampilan ini akan mendapatkan hasil lebih baik jika guru dapat mengembangkan indikator keterampilan. teknik penilaiannya direncanakan lebih variatif dan melengkapi pedoman penskoran dalam RPP.

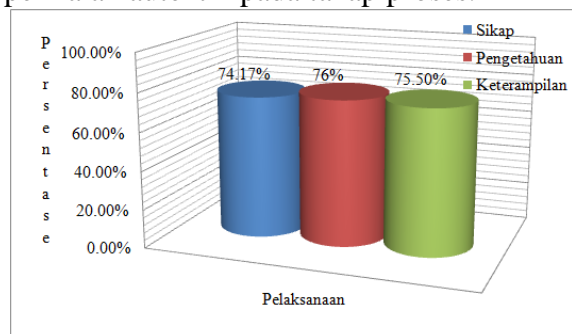
Dari keseluruhan komponen yang telah dievaluasi diperoleh gambaran ketercapaian penilaian autentik pada tahap masukan berikut.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Tahap Masukan

No	Komponen	Skor Rerata	Persentase	Kategori
1	Perencanaan penilaian kompetensi sikap	1,82	45,42%	Kurang
2	Perencanaan penilaian kompetensi pengetahuan	2,47	61,75%	Kurang
3	Perencanaan penilaian kompetensi keterampilan	3,02	75,45%	Cukup
Tahap masukan		2,42	60,43%	Kurang

b. Tahap Proses

Tahap proses merupakan tahap evaluasi terhadap pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan dengan observasi langsung dalam proses pembelajaran. Evaluasi terhadap pelaksanaan penilaian dalam penelitian ini meliputi dua indikator yaitu penginformasian sistem penilaian dan pelaksanaan penilaian dengan memerhatikan tiga aspek penilaian meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini diagram evaluasi pelaksanaan penilaian autentik pada tahap proses.



Gambar 3. Evaluasi Tahap Proses

Berdasarkan analisis deskriptif persentase, pelaksanaan penilaian

kompetensi sikap memiliki skor rerata 2,97 dari skala 4 atau dalam persentase sebesar 74,17%. Evaluasi pelaksanaan penilaian kompetensi sikap dapat diklasifikasikan dalam kategori cukup.

Guru-guru SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta cenderung melaksanakan penilaian kompetensi sikap secara spontan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya ketidaksesuaian antara perencanaan penilaian kompetensi sikap dengan pelaksanaannya. Justru spontanitas dalam pelaksanaan inilah yang membuat evaluasi pelaksanaannya mendapatkan hasil lebih baik dibandingkan perencanaannya dengan kompetensi yang sama.

Pelaksanaan penilaian kompetensi pengetahuan memiliki skor rerata 3,04 dari skala 4 atau dalam persentase sebesar 76%. Evaluasi pelaksanaan penilaian kompetensi pengetahuan dapat diklasifikasikan dalam kategori cukup.

Seperti pada pelaksanaan penilaian kompetensi sikap, guru-guru SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta cenderung melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan secara spontan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil evaluasi pelaksanaan yang lebih baik daripada perencanaannya. Guru melakukan improvisasi dalam pelaksanaannya sehingga evaluasinya cukup sesuai dengan standar yang ada.

Pelaksanaan penilaian kompetensi keterampilan memiliki skor rerata 3,02 dari skala 4 atau dalam persentase sebesar 75,5%. Evaluasi pelaksanaan penilaian kompetensi keterampilan sama seperti perencanaannya yang juga diklasifikasikan dalam kategori cukup.

Dari keseluruhan komponen yang telah dievaluasi diperoleh gambaran tingkat

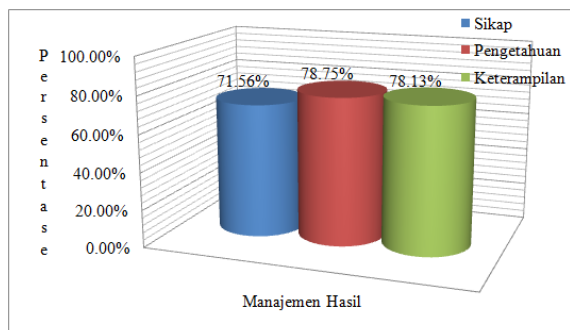
ketercapaian penilaian autentik pada tahap proses berikut.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Tahap Proses

No	Komponen	Skor Rerata	Persentase	Kategori
1	Pelaksanaan penilaian kompetensi sikap	2,97	74,17%	Cukup
2	Pelaksanaan penilaian kompetensi pengetahuan	3,04	76%	Cukup
3	Pelaksanaan penilaian kompetensi keterampilan	3,02	75,5%	Cukup
Tahap proses		3,01	75,16%	Cukup

c. Tahap Hasil

Tahap hasil merupakan tahap evaluasi terhadap cara guru melakukan manajemen hasil penilaian yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan masing-masing guru kelas. Evaluasi terhadap manajemen hasil penilaian dalam penelitian ini meliputi tiga indikator, yaitu pengolahan nilai, pelaporan, dan tindak lanjut dengan memerhatikan tiga aspek penilaian meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini diagram evaluasi pelaksanaan penilaian autentik pada tahap hasil.



Gambar 4. Evaluasi Tahap Hasil

Manajemen hasil penilaian kompetensi sikap memiliki skor rerata 2,86 dari skala 4 atau dalam persentase sebesar 71,56%. Evaluasi manajemen hasil penilaian kompetensi sikap dapat diklasifikasikan dalam kategori cukup. Guru-guru SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta melaksanakan manajemen hasil penilaian kompetensi sikap dengan cukup baik. Beberapa hal yang belum sesuai dengan standar yaitu mengenai sumber data penilaian sikap. Semua guru hanya menggunakan satu teknik yaitu observasi

yang dilakukan secara seadanya. Guru juga akan mendapat hasil evaluasi lebih baik jika dokumentasi hasil penilaian sikapnya bisa lebih sistematis, teliti, dan rapi. Program pengayaan bagi siswa yang nilai sikapnya sudah memenuhi kriteria juga belum maksimal.

Manajemen hasil penilaian kompetensi pengetahuan memiliki skor rerata 3,15 dari skala 4 atau dalam persentase sebesar 78,75%. Evaluasi manajemen hasil penilaian kompetensi pengetahuan dapat diklasifikasikan dalam kategori cukup. Semua indikator manajemen hasil penilaian kompetensi pengetahuan dilaksanakan dengan cukup baik oleh guru. Tidak ada indikator yang dinilai kurang. Pada dasarnya guru lebih sungguh-sungguh dalam melaksanakan manajemen hasil penilaian kompetensi pengetahuan karena dianggap sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada siswa dan orangtua yang paling diperhatikan.

Manajemen hasil penilaian kompetensi keterampilan memiliki skor rerata 3,125 dari skala 4 atau dalam persentase sebesar 78,125%. Dengan demikian, evaluasi manajemen hasil penilaian kompetensi keterampilan di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta dapat diklasifikasikan dalam kategori cukup.

Dari keseluruhan komponen yang telah dievaluasi diperoleh gambaran ketercapaian penilaian autentik pada tahap proses berikut.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Manajemen Hasil Penilaian Autentik Tahap Hasil

No	Komponen	Skor Rerata	Persentase	Kategori
1	Manajemen hasil penilaian kompetensi sikap	2,86	71,56%	Cukup
2	Manajemen hasil penilaian kompetensi pengetahuan	3,15	78,75%	Cukup
3	Manajemen hasil penilaian kompetensi keterampilan	3,125	78,125%	Cukup
Tahap hasil		3,05	76,15%	Cukup

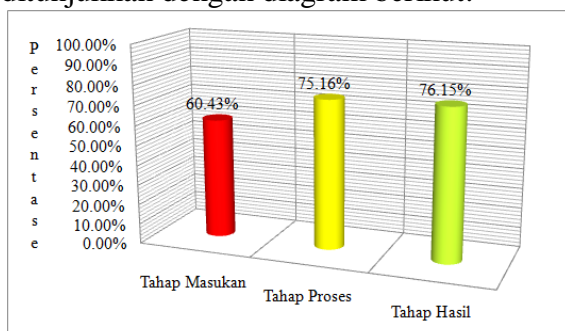
Evaluasi pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis

Kurikulum 2013 di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta telah dilakukan mulai dari tahap masukan, tahap proses, hingga tahap hasil dan telah diperoleh hasilnya. Tingkat ketercapaian evaluasi pelaksanaan penilaian autentik tersebut dapat diketahui klasifikasi kategorinya melalui tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik

No	Tahapan Evaluasi	Skor Rerata	Persentase	Kategori
1	Tahap masukan	2,42	60,43%	Kurang
2	Tahap proses	3,01	75,16%	Cukup
3	Tahap hasil	3,05	76,15%	Cukup
Evaluasi pelaksanaan penilaian autentik		2,744	68,6%	Kurang

Dengan demikian, pelaksanaan penilaian autentik di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta memperoleh hasil evaluasi dengan kategori kurang. Hasil evaluasi tidak bisa hanya dilihat dari bagian tertentu saja. Semua komponen di dalamnya akan saling memengaruhi. Oleh karena itu, meskipun tahap proses dan hasil dapat dikategorikan cukup baik, namun hasil evaluasi ini masih dinilai kurang karena tahap masukannya yang belum memenuhi standar ideal. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa guru-guru SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta belum maksimal untuk mencapai standar ideal dalam melaksanakan penilaian autentik yang menjadi sistem penilaian dalam Kurikulum 2013. Hasil penelitian yang dilakukan tentang evaluasi pelaksanaan penilaian autentik dalam rangka pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta dengan model evaluasi Stake secara keseluruhan ditunjukkan dengan diagram berikut.



Gambar 5. Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik

Pembahasan

Penilaian autentik merupakan merupakan suatu program yang harus dipersiapkan dengan jelas dan tepat. Persiapan tersebut dituangkan dalam suatu perencanaan penilaian autentik. Tahap masukan model evaluasi Stake dalam penelitian ini yaitu mengkaji perencanaan penilaian autentik yang diwujudkan dengan silabus dan RPP. Perencanaan merupakan acuan dalam melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran. Perencanaan penilaian autentik terdiri atas perencanaan penilaian kompetensi sikap, perencanaan penilaian kompetensi pengetahuan dan perencanaan penilaian kompetensi keterampilan.

Guru SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta telah menggunakan buku guru sebagai acuan dalam membuat RPP. Melihat isi RPP yang ada, guru sama sekali tidak mengembangkan dari acuan tersebut. Menurut halnya buku guru bertujuan untuk memudahkan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran. Akan tetapi dalam hal ini, kreativitas guru dalam merencanakan pembelajaran cenderung terbatas oleh isi buku guru. Padahal Permedikbud No. 103 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pada hakikatnya RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar. Selain itu RPP seharusnya dapat dikembangkan oleh guru

menyesuaikan prinsip-prinsip penyusunan RPP. Permendikbud No. 103 Tahun 2014 menyebutkan bahwa setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4). memerhatikan perbedaan individu setiap siswa, berpusat pada siswa, berbasis konteks, berorientasi kekinian, mengembangkan kemandirian belajar, memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran, memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam hal ini, RPP yang dibuat oleh guru belum memenuhi cakupan sesuai Permendikbud No. 103 Tahun 2014 terutama cakupan indikator dan penilaian. Masih ada guru yang tidak membuat rancangan penilaian sikap pada silabus, tidak membuat rancangan penilaian di RPP atau rancangan penilaian yang dibuat tidak lengkap, tidak merumuskan indikator pencapaian kompetensi sikap, guru yang telah merumuskan indikator belum menggunakan kata kerja operasional, tidak menentukan pedoman penskoran, rubrik penilaian tidak dibuat, dan tidak memuat predikat dalam menentukan kriteria.

Selain itu, terdapat hal yang memengaruhi proses pelaksanaan penilaian. Guru merupakan faktor utama. Berhasil tidaknya penilaian bergantung pada kemampuan guru melaksanakannya. Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru merupakan wujud pelaksanaan tugas profesional guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh guru

menunjukkan kemampuan guru sebagai pendidik profesional.

Guru-guru SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta juga telah melaksanakan manajemen hasil dengan cukup baik. Beberapa hal yang masih dinilai kurang adalah sumber data penilaian sikap. Kendati teknik penilaian saat pelaksanaan guru bisa menggunakan bervariasi, namun nilai yang didata hanya bersumber dari satu teknik. Guru juga belum mengoptimalkan program pengayaan bagi siswa yang nilai sikapnya sudah memenuhi kriteria melalui tutorial sebaya. Sedangkan Permendikbud No.104 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pada dasarnya manajemen hasil penilaian dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian belajar. Berdasarkan penilaian hasil belajar oleh guru, siswa dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan belajarnya. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatannya, siswa memiliki arah yang jelas mengenai apa yang harus diperbaiki dan dapat melakukan refleksi mengenai apa yang dilakukan dalam belajarnya.

Perencanaan bisa saja kurang baik, tetapi kemampuan guru dapat membuktikan bahwa perencanaan yang kurang baik tidak selalu menghasilkan pelaksanaan yang kurang baik juga. Kemampuan guru-guru SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta cukup baik dalam melakukan improvisasi pelaksanaan. Meskipun guru tidak merencanakan teknik penilaian dengan jelas, namun dalam pelaksanaannya secara spontan guru mampu melaksanakan berbagai teknik penilaian. Penilaian antarkompetensi bisa terintegrasi. Faktor lingkungan juga mendukung, semua bisa kondusif. Siswa tidak gaduh dan letak sekolah juga agak jauh dari jalan besar sehingga tidak terdengar kebisingan.

Tahap masukan, proses, dan hasil saling berkaitan. Jika tidak terjadi perbaikan dari perencanaan ke pelaksanaan, maka akan sulit dilakukan manajemen hasil karena hasil penilaian yang didapat sangat tidak autentik. Guru-guru SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta telah melaksanakan manajemen hasil penilaian autentik dengan cukup baik. Beberapa hal yang masih dinilai kurang adalah sumber data penilaian sikap. Kendati teknik penilaian saat pelaksanaan guru bisa menggunakan bervariasi, namun nilai yang didata hanya bersumber dari satu teknik. Guru juga belum mengoptimalkan program pengayaan bagi siswa yang nilai sikapnya sudah memenuhi kriteria melalui tutorial sebaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi pelaksanaan penilaian autentik dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan penilaian autentik di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta memperoleh tingkat ketercapaian 2,744 dari skala 4 atau deskriptif persentase sebesar 68,6% dengan kategori kurang baik. Komponen evaluasi yang belum memenuhi standar adalah perencanaan penilaian pada kompetensi sikap dan pengetahuan. Indikator yang belum terlaksana dengan baik meliputi rancangan penilaian, rumusan indikator pencapaian, teknik dan instrumen penilaian, serta prosedur pengolahan hasil penilaian. Masih ada guru yang tidak membuat rancangan penilaian sikap pada silabus, tidak membuat rancangan penilaian di RPP atau rancangan penilaian yang dibuat tidak lengkap, tidak merumuskan indikator

pencapaian kompetensi sikap, guru yang telah merumuskan indikator belum menggunakan kata kerja operasional, tidak menentukan pedoman penskoran, rubrik penilaian tidak dibuat, dan tidak memuat predikat dalam menentukan kriteria.

Saran

Agar pelaksanaan penilaian autentik dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta bisa menjadi lebih baik, peneliti memberikan saran berikut.

- a. Guru diharapkan memahami pedoman penyusunan RPP agar dapat membuat RPP dengan rinci dan teliti sehingga tidak ada komponen yang terlewatkan.
- b. Guru hendaknya menyusun RPP yang memuat rancangan penilaian sebaik mungkin dengan memerhatikan semua komponen penilaian.
- c. Guru diharapkan benar-benar memahami KI dan KD terkait agar dapat mengembangkan indikator setiap kompetensi.
- d. Guru dianjurkan membuat rubrik penilaian dengan kriteria dan pemberian skor yang jelas sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada siswa maupun pada guru ketika melaksanakan penilaian.
- e. Guru dianjurkan selalu siap siaga dengan lembar penilaian mulai dari awal hingga akhir mengajar sehingga data penilaian yang dapat didokumentasi tidak lagi hanya bersumber dari satu teknik saja.
- f. Sebaiknya guru berinisiatif secara mandiri memperluas pengetahuan dan menambah referensi mengenai penilaian autentik dari berbagai sumber.
- g. Untuk meringankan pengolahan nilai, guru dianjurkan dapat mengoperasikan aplikasi excel sehingga perhitungan hasil

- penilaian dapat dilakukan secara otomatis dan lebih teliti.
- h. Kepala Sekolah hendaknya selalu memonitoring dan mengevaluasi kemampuan para guru dalam melaksanakan penilaian autentik agar dapat mengetahui penyebab jika guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik sehingga dapat ditentukan tindak lanjutnya.
 - i. Pihak-pihak instansi yang memberikan diklat atau pendampingan terkait implementasi Kurikulum 2013 diharapkan saling melakukan sinkronisasi kebijakan perihal penyusunan RPP berikut penilaian autentiknya sehingga memberikan bimbingan jelas dan tepat kepada guru-guru terutama terkait pelaksanaan penilaian autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter* (Nomor 2 tahun II). Hlm. 164-178. Diakses dari journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1301/1082 pada tanggal 16 November 2016, pukul 20.05 WIB.
- Muchtar, H. (2010). Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur* (Nomor 14 tahun 9). Hlm. 68-76. Diakses dari <http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.68-76.Penerapan.Penilaian.Autentik.pdf> pada tanggal 15 November 2016, pukul 12.10 WIB.
- Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Purwanto, N. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusbang Tendik. (2013). *Pedoman Kegiatan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 bagi Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru Inti*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sabarguna. (2005). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Salinan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Soekisno, B.A.. (2012). *Asesmen Otentik dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Diakses dari <http://fahiza.com/index.php?i=2> pada tanggal 15 Desember 2016, pukul 22.11 WIB.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.